



**STRATEGI BERTAHAN HIDUP PURNA PEKERJA MIGRAN
PEREMPUAN**
(Studi Deskriptif Kepala Keluarga Purna Pekerja Migran di Desa Sabrang,
Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember)

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana pada
program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial

SKRISPI

Disusun Oleh :
Euriel Ardityafahri Alamsyah
190910301081

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
JEMBER
2024**

PERSEMBAHAN

Puji syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga penulis mampu dan sadar mengemban amanah dalam menyelesaikan skripsi ini dengan semampu penulis. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial
2. Kedua orang tua tersayang, Ibu Maryati disetiap tangis dalam doanya kepada Tuhan untuk kesuksesan penulis, dan bapak Hadi Siswanto dengan setiap keringat yang diberikan sebagai upaya pemenuhan perantara kesuksesan penulis.
3. Segenap anggota keluarga, kakak penulis Mag'izah Werty Rochita M, S.Pd serta adik kandung penulis Anindya Sekar Pramesthi.
4. Segenap Guru dan Dosen Ilmu Kesejahteraan Sosial terutama Dosen Pembimbing dalam memberikan ilmu dan membimbing penulis dalam menempuh pendidikan formal terutama dalam menyelesaikan tugas akhir sehingga dapat menyandang gelar sarjana
5. Orang-orang baik yang memberikan pertolongan dan dukungan kepada penulis.
6. Diri saya pribadi Euriel Ardityafahri A, yang mampu bertahan dan bersedia untuk berproses hingga ketahap ini.

MOTTO

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan sekecil apapun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya”

Q.S Al Zalzalah: 7¹



¹ Terjemahan Al-Quran

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Euriel Ardityafahri A

NIM : 190910301081

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul : “*Strategi Bertahan Hidup Purna Pekerja Migran Perempuan*” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan sub-tansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan skripsi ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 31 Januari 2024

Yang menyatakan,

Euriel Ardityafahri Alamsyah

NIM 190910301081

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “*Strategi Bertahan Hidup Purna Pekerja Migran Perempuan*” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 28 Februari 2024

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Pembimbing

Tanda Tangan

1. Pembimbing Utama

Dr. Purwowibowo, M.SI
NIP. 195902211984031001

(.....)

2. Pembimbing Anggota

Drs. Syech Hariyono, M. Si
NIP. 195904151989021001

(.....)

Penguji

1. Penguji Utama

Atik Rahmawati, S. Sos., M. Kesos
NIP. 19780214005012002

(.....)

2. Penguji Anggota

Sari Dewi Poerwanti, S. Sos, M. Kesos
NIP. 198906292022032007

(.....)

ABSTRAK

Purna pekerja migran perempuan berstatus kepala keluarga mengalami permasalahan ketika kembali ke kampung halaman. Dengan usia yang tidak produktif, minimnya lapangan kerja serta kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi menjadi tantangan baru bagi purna pekerja migran perempuan. Oleh karena itu, purna pekerja migran perempuan memerlukan strategi bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi bertahan hidup purna pekerja migran perempuan sebagai kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa purna pekerja migran perempuan menerapkan strategi bertahan hidup untuk tetap dapat memenuhi kebutuhannya. Dalam hal ini terdapat tiga cara yang dilakukan diantaranya : (1) memanfaatkan investasi yang dimiliki, mencari pekerjaan baru serta dapat melibatkan anggota keluarga untuk membantu memenuhi kebutuhan, (2) mengelola keuangan dengan berhemat atau menekan pengeluaran (3) memanfaatkan bantuan yang dimiliki dari pemerintah.

Kata kunci: Strategi Bertahan Hidup, Purna Pekerja Migran, Perempuan

ABSTRACT

Former female migrant workers who are heads of family experience problems when returning to their hometowns. With an unproductive age, the lack of employment opportunities and family needs that must be met are new challenges for former female migrant workers. Therefore, former female migrant workers need a survival strategy to meet family needs. This study aims to describe the survival strategies of former female migrant workers as the head of the family to meet family needs. This research uses a qualitative approach with a descriptive study type. The data collection techniques used were observation, interview and documentation. The results of this study indicate that former female migrant workers apply survival strategies to continue to meet their needs. In this case there are three ways that are done including: (1) utilizing the investment owned, looking for a new job and can involve family members to help meet needs, (2) managing finances by saving or reducing expenses (3) utilizing assistance from the government.

Keywords: Survival strategies, Former migrant workers, women

RINGKASAN

Strategi Bertahan Hidup Purna Pekerja Migran Perempuan (Studi Deskriptif Kepala Keluarga Purna Pekerja Migran di Desa Sabrang, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember); Euriel Ardityafahri Alamsyah 190910301081; 2024; 54 halaman; Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Permasalahan ketersediaan lapangan pekerjaan menjadi sorotan di masyarakat. Sulitnya mencari pekerjaan di daerah sendiri membuat masyarakat memilih jalan pintas menjadi pekerja migran. Sebagian masyarakat yang menjadi pekerja migran merupakan seorang perempuan, hal ini dilandasi dengan motif untuk meningkatkan kesejahteraan. Hal ini dikarenakan pendapatan di negara tujuan lebih tinggi jika dibandingkan di negara sendiri sehingga dapat berpengaruh pada perekonomian keluarga. Namun, permasalahan muncul ketika kembali ke kampung halaman, dengan usia yang semakin tua serta kesempatan lapangan kerja yang minim membuat purna pekerja migran memikirkan berbagai cara untuk tetap dapat bertahan hidup. Permasalahan ini dihadapi oleh purna pekerja migran perempuan khususnya sebagai kepala keluarga. Sebagai kepala keluarga memiliki tanggung jawab untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam hal ini purna pekerja migran memerlukan strategi agar kebutuhannya dapat tercukupi.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penentuan lokasi penelitian menggunakan teknik *purposive area*. Teknik penentuan informan dalam penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dan diperoleh 3 informan pokok yang merupakan purna pekerja migran perempuan sebagai kepala keluarga dan 3 informan tambahan yaitu satu anggota keluarga dari setiap informan. Teknik pengumpulan yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Teknik keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh purna pekerja migran perempuan untuk tetap dapat memenuhi kebutuhan. Strategi bertahan hidup yang dilakukan yaitu dengan strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan. Strategi aktif yaitu dengan mencari pekerjaan baru setelah menjadi purna pekerja migran serta melibatkan anggota keluarga dalam membantu memenuhi kebutuhan. Strategi pasif yaitu dengan menyisihkan pendapatan yang dimiliki serta mengelola keuangan agar cukup untuk memenuhi kebutuhan. Strategi jaringan yang digunakan yaitu dengan memanfaatkan bantuan kesehatan yang dimiliki agar tetap sehat untuk menjalani aktivitas bekerja.

PRAKATA

Puji Syukur Alhamdulillah Kepada Allah SWT, atas limpahan rahmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Strategi Bertahan Hidup Purna Pekerja Migran Perempuan” penulisan skripsi ini guna menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember. Penyusunan skripsi ini, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Dr. Ir. Iwan Taruna, M.Eng., IPM, selaku Rektor Universitas Jember;
2. Dr. Djoko Poernomo, M.Si., CIQnR., CSBA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember;
3. Dr. Mahfudz Sidiq., M.M, Selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember;
4. Almh. Dr. Nur Dyah Gianawati, M.A dan Sari Dewi Poerwanti, S.Sos., M.,Kesos, selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang telah memberikan arahan dan masukan kepada penulis selama menjadi mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember;
5. Dr. Purwowibowo, M.Si dan Drs. Syech Hariyono M.Si selaku dosen pembimbing yang meluangkan waktu dan pikiran sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan baik;
6. Tim penguji skripsi Atik Rahmawati S. Sos, M. Kesos dan Sari Dewi Poerwanti S. Sos, M. Kesos yang telah memberikan masukan dan arahan tentang skripsi peneliti sehingga menghasilkan skripsi yang lebih baik;
7. Seluruh Dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang sangat berharga sehingga penulis dapat menyelesaikan hingga tahap akhir skripsi ini;
8. Seluruh staf akademik dan kemahasiswaan fakultas maupun jurusan atas bantuan, kerjasama, yang diberikan kepada penulis untuk memperlancar administrasi penulis selama proses pengerjaan skripsi;

9. Pusat Pelayanan Terpadu Desa Sabrang serta seluruh informan yang telah membantu penulis dalam memberikan semua informasi yang dibutuhkan dalam menyelesaikan skripsi;
10. Ida Sridayanti yang selalu memberikan dukungan dan membantu penulis dalam segala keadaan yang terjadi;
11. Nanda Adlu Wicaksa selaku teman baik yang menemani penulis selama penelitian;
12. Kepada seluruh rekan seperjuangan perkuliahan dari semester awal hingga akhir khususnya warga kontrakan Mastrip I 21.
13. Seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kata sempurna namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca. Penulis juga berharap kritik dan saran yang berguna untuk penyempurnaan skripsi ini sehingga dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu kesejahteraan sosial dan secara umum.

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN.....	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT.....	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Konsep Strategi Bertahan Hidup.....	5
2.1.1 Strategi Aktif.....	6
2.1.2 Strategi Pasif	6
2.1.3 Strategi Jaringan.....	6
2.2 Purna Pekerja Migran Perempuan	7
2.3 Konsep Keluarga	7
2.4 Konsep Kebutuhan.....	9
2.5 Kesejahteraan Keluarga	10
2.6 Kerangka Berpikir	11
2.7 Penelitian Terdahulu	13
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	15
3.1 Pendekatan Penelitian.....	15
3.2 Jenis Penelitian	15
3.3 Penentuan Lokasi Penelitian	16

3.4 Penentuan Informan Penelitian	16
3.4.1 Informan Pokok.....	16
3.4.2 Informan Tambahan	18
3.5 Teknik Pengumpulan Data	18
3.5.1 Observasi.....	19
3.5.2 Wawancara	19
3.5.3 Dokumentasi	20
3.6 Teknik Analisis Data.....	21
3.7 Teknik Keabsahan Data	22
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	23
4.1 Gambaran Umum Pekerja Migran di Desa Sabrang.....	23
4.2 Strategi Purna Pekerja Migran Perempuan	27
BAB 5. PENUTUP.....	41
5.1 Kesimpulan.....	41
5.2 Saran	41
DAFTAR PUSTAKA.....	43
LAMPIRAN.....	45

DAFTAR BAGAN

Bagan 2 1 Kerangka Berpikir..... 12



DAFTAR GAMBAR

gambar 4. 1 Pusat Pelayanan Terpadu.....	23
gambar 4. 2 Tempat Bekerja Informan SB.....	30
gambar 4. 3 Tempat Bekerja Informan SMT	31
gambar 4. 4 Pekarangan Rumah SB.....	32



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Informan Pokok.....	17
Tabel 3. 2 Informan Tambahan	18
Tabel 3. 3 Pelaksanaan Observasi	19
Tabel 3. 4 Pelaksanaan Wawancara.....	20
Tabel 4. 1 Alasan Menjadi Pekerja Migran.....	24



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pekerjaan merupakan satu hal penting yang harus dimiliki oleh setiap individu, dikarenakan setiap individu memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, permasalahan ketersediaan lapangan pekerjaan masih menjadi sorotan di masyarakat. Permasalahan ini diakibatkan oleh ketidakseimbangan antara lapangan pekerjaan yang disediakan dengan jumlah pencari kerja. Sulitnya mencari pekerjaan di wilayah sendiri akan memengaruhi perekonomian masyarakat sehingga masyarakat memilih jalan pintas untuk menjadi pekerja migran.

Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) pada tahun 2022 setidaknya terdapat 200.761 menjadi pekerja migran di berbagai negara. Berdasarkan data tersebut, sekitar 122.147 merupakan pekerja migran perempuan dengan persentase 61%. Provinsi Jawa Timur sendiri menempati urutan pertama sebagai provinsi yang menyumbang pekerja migran terbanyak di Indonesia. Salah satu daerah yang menjadi tempat asal pekerja migran yaitu Desa Sabrang, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember.

Desa Sabrang merupakan salah satu desa yang menjadi kantong pekerja migran di Kabupaten Jember. Desa Sabrang juga merupakan salah satu desa yang bekerja sama dengan Migrant Care yang memiliki program Desa Peduli Buruh Migran (DESBUMI). Dengan adanya program ini, desa membentuk Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) yang dikhususkan untuk masyarakat yang ingin menjadi pekerja migran.

Berdasarkan data yang dimiliki oleh PPT Desa Sabrang setidaknya per tahun 2023 terdapat 54 orang yang berangkat menjadi pekerja migran, dengan 33 orang diantaranya merupakan perempuan. Hal ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yang hanya berjumlah 22 orang. Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh PPT, sejarah munculnya pekerja migran di Desa Sabrang didasari adanya kampanye anti tembakau, yang pada saat itu harga tembakau mengalami penurunan sehingga membuat petani tembakau mengalami kerugian dikarenakan pada prosesnya banyak petani menggunakan modal dengan meminjam uang bank.

Hal inilah yang mendasari masyarakat desa Sabrang menjadi pekerja migran.

Seiring berjalannya waktu hingga saat ini, terdapat berbagai alasan yang melatarbelakangi masyarakat Desa Sabrang menentukan pilihan hidupnya menjadi pekerja migran. Sebagian besar masyarakat yang memilih menjadi pekerja migran memiliki motif yang hampir sama yaitu meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Dengan alasan ekonomi tak jarang membuat perempuan juga terlibat dalam menjadi pekerja migran. Terlebih bagi perempuan yang sudah tidak memiliki suami secara tidak langsung dituntut sebagai kepala keluarga sekaligus pencari nafkah.

Mayoritas perempuan menjadi pekerja migran disebabkan oleh tingginya pendapatan yang didapatkan apabila dibandingkan dengan dalam negeri dengan pekerjaan yang sama, sehingga hal tersebut berpengaruh pada kondisi perekonomian keluarga. Dengan pendapatan yang dimiliki dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang nantinya dikirim ke keluarga, menabung atau bahkan membeli sesuatu yang dapat diinvestasikan. Dengan hasil ini perempuan pekerja migran memiliki peran penting dalam perekonomian keluarga.

Pada dasarnya menjadi pekerja migran ada masanya untuk kembali ke kampung halaman ketika masa tugasnya telah usai. Berdasarkan data yang dimiliki PPT Desa Sabrang hingga saat ini terdapat sekitar 350 purna pekerja migran. Kembalinya purna pekerja migran ini justru menimbulkan masalah baru bagi keluarganya. Pada awal kedatangan, umumnya pekerja migran memiliki kondisi perekonomian yang baik dikarenakan adanya dana remitansi yang mereka dapatkan saat menjadi pekerja migran. Namun hal tersebut berubah seiring berjalannya waktu, hal ini dikarenakan purna pekerja migran tidak memiliki pendapatan yang tinggi saat di kampung halamannya. Sedangkan pengeluaran yang ditanggung semakin bertambah. Kondisi ini menjadi tantangan baru bagi purna pekerja migran, terkhusus bagi purna pekerja migran yang berstatus kepala keluarga.

Kehidupan purna pekerja migran perempuan di Desa Sabrang tidak mudah. Dengan usia yang relatif semakin tua serta minimnya kesempatan kerja yang ada di Desa Sabrang, mereka secara tidak langsung tetap dituntut untuk menghidupi keluarga dengan dana remitansi atau sisa tabungan yang ada. Tak jarang pula purna

pekerja migran memilih untuk mencari pekerjaan di desa walaupun dengan pendapatan yang relatif lebih rendah.

Fenomena ini menjadi tantangan baru bagi purna pekerja migran perempuan yang telah berstatus sebagai kepala keluarga. Purna pekerja migran perempuan sudah terbiasa dengan pendapatan yang relatif tinggi saat menjadi pekerja migran sehingga kebutuhan yang diciptakan di desa juga cukup besar mulai dari rumah hingga kebutuhan keluarga yang tinggi. Purna pekerja migran perempuan juga harus menghidupi anggota keluarga lain tanpa adanya bantuan suami. Dengan permasalahan yang dihadapi oleh purna pekerja migran perempuan, diperlukan adanya strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh purna pekerja migran perempuan untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarganya dari sandang, pangan hingga papan.

Jika dikaitkan dengan kesejahteraan sosial, permasalahan yang dihadapi oleh purna pekerja migran perempuan dapat ditinjau sebagai kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi. Kesejahteraan sosial sebagai kondisi dalam konteks ini dilihat dari kondisi purna pekerja migran perempuan berstatus sebagai kepala keluarga dalam menjalani kehidupan dan memenuhi kebutuhan untuk tetap bertahan hidup dalam kondisi apapun. Selain itu, konteks yang ingin diteliti terkait dengan usaha yang dilakukan oleh purna pekerja migran dalam memenuhi kebutuhan keluarganya untuk mencapai standar kehidupan yang diinginkan. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Bertahan Hidup Purna Pekerja Migran Perempuan di Desa Sabrang, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena ini dengan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana strategi bertahan hidup purna pekerja migran perempuan di Desa Sabrang, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan terkait dengan strategi bertahan

hidup purna pekerja migran perempuan di Desa Sabrang, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat, Adapun diantaranya sebagai berikut:

- a. Sebagai sebuah karya penelitian ilmiah, hasil penelitian ini nantinya diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan Ilmu Kesejahteraan Sosial terkait dengan mendeskripsikan mengenai strategi bertahan hidup purna pekerja migran.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis, khususnya yang berkaitan dengan strategi bertahan hidup purna pekerja migran perempuan.
- c. Penelitian ini menjadi informasi kepada masyarakat khususnya bagi purna pekerja migran sebagai strategi bertahan hidup.
- d. Penelitian ini menjadikan stimulus bagi pemerintah desa untuk memperhatikan kondisi masyarakat khususnya purna pekerja migran.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teori yang relevan dengan topik penelitian, sehingga dijadikan untuk mengidentifikasi cara-cara baru dalam penelitian. Teori yang digunakan meliputi dengan konsep strategi bertahan hidup, konsep pekerja migran, konsep keluarga, konsep pemenuhan kebutuhan,serta kesejahteraan keluarga. Teori-teori tersebut digunakan sebagai pedoman dalam membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian terkait strategi bertahan hidup purna pekerja migran perempuan, sehingga dalam melaksanakan penelitian dapat lebih terarah sesuai dengan inti penelitian.

2.1 Konsep Strategi Bertahan Hidup

Strategi bertahan hidup dapat diartikan sebagai suatu rencana tindakan atau kegiatan yang dilakukan untuk agar dapat tetap hidup dalam situasi dan kondisi apapun. Suharto (2009) menyatakan bahwa strategi bertahan hidup sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupan, strategi penanganan masalah ini pada dasarnya merupakan kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola aset yang dimiliki. Dengan adanya strategi yang dilakukan oleh individu, maka dapat memiliki penghasilan melalui pemanfaatan sumber-sumber yang lain atau dengan mengurangi pengeluaran melalui pengurangan dalam berbagai kebutuhan.

Purna pekerja migran perlu keluar dari tekanan yang ada di hidupnya dengan beradaptasi dengan kondisi yang baru untuk bertahan hidup. Bertahan hidup merupakan upaya dalam memenuhi kebutuhan dasar baik jasmani dan rohani. Dalam upaya memenuhi kebutuhan dasar kehidupannya, isu substansial yang selalu dihadapi oleh keluarga atau rumah tangga adalah bagaimana individu-individu yang ada di dalamnya dapat berusaha maksimal dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga kelangsungan hidupnya terpelihara.

Setiap individu menginginkan hak untuk dapat bertahan hidup dalam segala bidang dan berupaya untuk melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari. Bertahan hidup sebagai kemampuan individu terutama pada masyarakat lokal atau pedesaan

untuk mengatasi segala permasalahan yang ada dihidupnya. Artinya strategi dikatakan sebagai usaha yang dilakukan seseorang untuk mengatasi persoalan yang dialami selama hidupnya dan minimal biasanya individu dapat mencegah dan memenuhi segala masalah hidup yang dihadapi. Suharto (2009) juga menyatakan bahwa strategi bertahan hidup (*coping strategies*) dalam mengatasi goncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu :

2.1.1 Strategi Aktif

Strategi aktif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara memanfaatkan segala potensi yang dimiliki. Strategi yang dilakukan dengan memanfaatkan kemampuan atau kreatifitas yang dimiliki oleh anggota keluarga dengan menggunakan potensi yang dimiliki untuk meningkatkan pendapatan di dalam keluarga. Pengoptimalan potensi tersebut dilakukan melalui berbagai aktivitas seperti mencari pekerjaan, melakukan usaha lain, atau bahkan melakukan aktivitas yang dapat membantu dalam menambah penghasilan yang dapat menunjang keberlangsungan hidupnya.

2.1.2 Strategi Pasif

Strategi pasif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara mengurangi pengeluaran biaya keluarga. Strategi ini seringkali dilakukan beriringan dengan strategi aktif dengan cara memiliki pemasukan tambahan tetapi sekaligus berusaha untuk memperkecil pengeluaran dalam hal sandang pangan dan papan. Strategi ini merupakan salah satu cara yang dilakukan masyarakat untuk bertahan hidup. Bagi keluarga purna pekerja migran yang sebelumnya memiliki pendapatan yang tinggi, dengan perubahan pendapatan yang relatif lebih kecil maka lebih memprioritaskan untuk melakukan pola hidup hemat. Strategi ini tentu sangat berkaitan dengan keluarga purna pekerja migran.

2.1.3 Strategi Jaringan

Strategi jaringan merupakan strategi bertahan hidup dengan membuat hubungan dengan orang lain. Suharto (2009) juga menyatakan bahwa strategi jaringan merupakan strategi yang dilakukan dengan cara menjalin relasi baik formal maupun informal dengan lingkungan sosialnya. Strategi jaringan ini dapat dilakukan oleh keluarga purna pekerja migran dengan memanfaatkan jaringan

sosial yang dimiliki dengan cara meminjam uang ketika keadaan terdesak, meminta bantuan tetangga atau bahkan dengan anggota keluarga sendiri. Selain itu, bantuan sosial yang diberikan oleh pemerintah juga dijadikan sebagai opsi dalam mengatasi permasalahan perekonomian keluarga. Berdasarkan uraian diatas, ketika dikaitkan dengan kondisi keluarga purna pekerja migran yang memiliki pendapatan yang tidak tetap maka strategi jaringan ini sangat berpengaruh dalam bertahan hidup.

2.2 Purna Pekerja Migran Perempuan

Purnabakti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai keadaan pensiun saat berakhir masa bekerja atau bertugas (masa bakti) sebagai pegawai dalam usia tertentu. Kemudian Ismulcokro dan Sutarto (2008) mengatakan bahwa pensiun tidak hanya sekedar berhenti bekerja karena usia. Sebagai istilah pensiun kurang lebih bermakna , purna bakti, tugas selesai atau berhenti.

Dalam kaitannya dengan pekerja migran, menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2017 tentang Perlindungan Pekerja Migran Indonesia mengartikan bahwa pekerja migran Indonesia adalah setiap warga negara Indonesia yang akan, sedang, atau telah melakukan pekerjaan untuk menerima upah di luar wilayah Republik Indonesia. Berdasarkan pengertian diatas maka pekerja migran merupakan seseorang yang bertujuan untuk bekerja di luar negeri. Dalam hal ini, pekerja migran yang dimaksudkan tidak hanya dikhususkan untuk laki-laki melainkan perempuan juga memiliki hak untuk menjadi pekerja migran.

Pada kaitannya dalam konteks ini maka purna pekerja migran diartikan sebagai kondisi para pekerja migran telah menyelesaikan kontrak kerjanya dengan seseorang atau lembaga yang memberikan pekerjaan pada saat di luar negeri. Berbagai faktor melandasi seseorang untuk mengakhiri kontrak kerja, umumnya para pekerja migran memiliki alasan karena keterbatasan usia, faktor keluarga, serta memiliki tabungan yang cukup. Oleh karena itu, para pekerja migran diwajibkan untuk kembali ke kampung halamannya untuk melanjutkan hidupnya.

2.3 Konsep Keluarga

Keluarga diartikan sebagai kelompok kecil yang hidup bersama sebagai unit terkecil dari masyarakat, biasanya dengan kerabat, perkawinan, atau hubungan lain dan tinggal dirumah yang dipimpin oleh kepala keluarga. Menurut Friedman &

Bowden (2010) keluarga merupakan Kumpulan orang yang terikat melalui perkawinan, adopsi, dan kelahiran yang bertujuan untuk menciptakan dan memelihara budaya bersama, meningkatkan perkembangan mental, emosional dan sosial fisik individu di dalamnya disertai dengan interaksi timbal balik serta saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Dari uraian diatas maka keluarga merupakan satu kesatuan yang dipimpin oleh kepala keluarga dan terdiri oleh anggota keluarga yang hidup bersama dan saling membutuhkan.

Untuk mencapai tujuan bersama, setiap keluarga memiliki tugas dan fungsinya masing-masing. Fungsi keluarga memiliki makna untuk memainkan peran penting dalam keluarga. Adapun fungsi pokok keluarga berdasarkan Friedman & Bowden (2010) secara umum sebagai berikut :

a. Fungsi afektif

Fungsi ini merupakan fungsi utama dalam mengajarkan keluarga segala sesuatu dalam mempersiapkan anggota keluarga dapat bersosialisasi dengan orang lain.

b. Fungsi sosialisasi

Fungsi dalam mengembangkan dan mengajarkan anak bagaimana berkehidupan sosial sebelum anak meninggalkan rumah dan bersosialisasi dengan orang lain di luar rumah.

c. Fungsi reproduksi

Fungsi untuk mempertahankan keturunan atau generasi dan dapat menjaga kelangsungan keluarga.

d. Fungsi ekonomi

Keluarga yang berfungsi dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan tempat untuk mengembangkan kemampuan individu sehingga meningkatkan penghasilan dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

e. Fungsi perawatan

Fungsi dalam mempertahankan status kesehatan keluarga dan anggota keluarga tetap produktif.

Dalam hal ini setiap keluarga harus berusaha menjalankan fungsi-fungsi tersebut. Hal ini juga yang harus dilakukan oleh purna pekerja migran perempuan

yang berstatus kepala keluarga. Sebagai kepala keluarga dan kaitannya dengan bertahan hidup setidaknya menjalankan fungsi ekonomi menjadi hal utama yang harus dilakukan untuk keluarga.

2.4 Konsep Kebutuhan

Kebutuhan manusia dapat diartikan sebagai sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia, atau keinginan manusia yang harus terpenuhi demi tercapainya kepuasan rohani dan jasmani untuk keberlangsungan hidupnya. Didalam suatu keluarga memiliki kebutuhan hidup yang mutlak untuk dipenuhi dalam melanjutkan keberlangsungan hidupnya. Untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, manusia dapat melakukannya baik secara mandiri maupun mendapat bantuan dari orang lain.

Menurut Mangkunegara (2005:5) menyatakan bahwa kebutuhan muncul akibat adanya dorongan dalam diri manusia dan setiap manusia memerlukan sesuatu untuk tetap bertahan hidup. Kebutuhan yang harus segera dipenuhi seringkali disebut dengan kebutuhan dasar manusia. Kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan yang langsung memengaruhi hidup matinya seseorang, sehingga perlu untuk segera dipenuhi agar hidupnya berarti dan menjadikannya sejahtera. Adapun kebutuhan dasar menurut Maslow dalam (Samad 2020) sebagai berikut :

1. Kebutuhan fisik (*physiological needs*)
2. Kebutuhan Rasa aman (*safety needs*)
3. Kebutuhan sosial (*social needs*)
4. Kebutuhan pengakuan (*esteem needs*)
5. Kebutuhan aktualisasi diri (*self-actulization needs*).

Kemudian menurut Yuwono,dkk (2011) menyatakan bahwa setiap orang memperoleh standar minimum yang layak untuk tetap hidup, dapat memenuhi dalam hal pangan, sandang, papan, pendidikan, pelayanan kesehatan dan publik sesuai dengan keinginan dan kemampuannya untuk memperoleh tempat dalam masyarakat. Standar minimum yang disebutkan diatas diartikan sebagai kebutuhan fisiologis dasar yang sangat penting dalam kelangsungan hidup manusia. Kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh purna pekerja migran perempuan yang berstatus sebagai kepala keluarga terdiri atas sandang, pangan, papan, pendidikan dan pelayanan kesehatan.

Untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga tersebut diperlukan suatu usaha untuk meningkatkan kesejahteraan sosial. Kesejahteraan dalam arti yang luas mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai taraf hidup yang baik. Taraf hidup yang baik ini tidak hanya diukur secara ekonomi dan fisik tetapi juga ikut memperhatikan aspek sosial, mental, dan kehidupan spiritual. Adi (2013).

Dengan persoalan yang dihadapi oleh purna pekerja migran perempuan sebagai kepala keluarga, adanya permasalahan terkait perubahan pendapatan yang dimiliki relatif kecil serta sedikitnya kesempatan kerja yang dimiliki dikarenakan usia sehingga mengakibatkan kesejahteraannya terganggu. Oleh karena itu setidaknya pemenuhan kebutuhan fisiologis menjadi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi purna pekerja migran perempuan.

2.5 Kesejahteraan Keluarga

Kesejahteraan sosial pada hakikatnya berkaitan erat dengan pemenuhan kondisi, kemampuan seseorang untuk dapat menggapai apa yang diinginkan dalam memenuhi kebutuhannya. Ketika kesejahteraan dikaitkan dengan keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat, maka kesejahteraan keluarga merupakan kondisi terciptanya suatu keadaan yang harmonis dan terpenuhinya kebutuhan jasmani, rohani serta sosial bagi anggota keluarga, dan dalam menghadapi masalah-masalah keluarga akan mudah diatasi bersama oleh anggota keluarga sehingga standar kehidupan keluarga dapat terwujud (Astuti, Adyatama & Normelani, 2017).

Definisi keluarga sejahtera menurut BKKBN berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No.52 Tahun 2009 disebutkan bahwa Keluarga sejahtera dapat diartikan sebagai keluarga yang dibangun atas dasar perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup rohani dan materiil yang layak, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, keharmonisan, keserasian, dan keseimbangan dalam hubungan antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Berdasarkan pengertian di atas, kesejahteraan keluarga dapat terpenuhi dengan adanya usaha pemenuhan yang dibutuhkan keluarga. Dalam hal ini, kepala keluarga memiliki tanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga dengan melakukan berbagai cara atau bahkan melibatkan anggota keluarga dalam

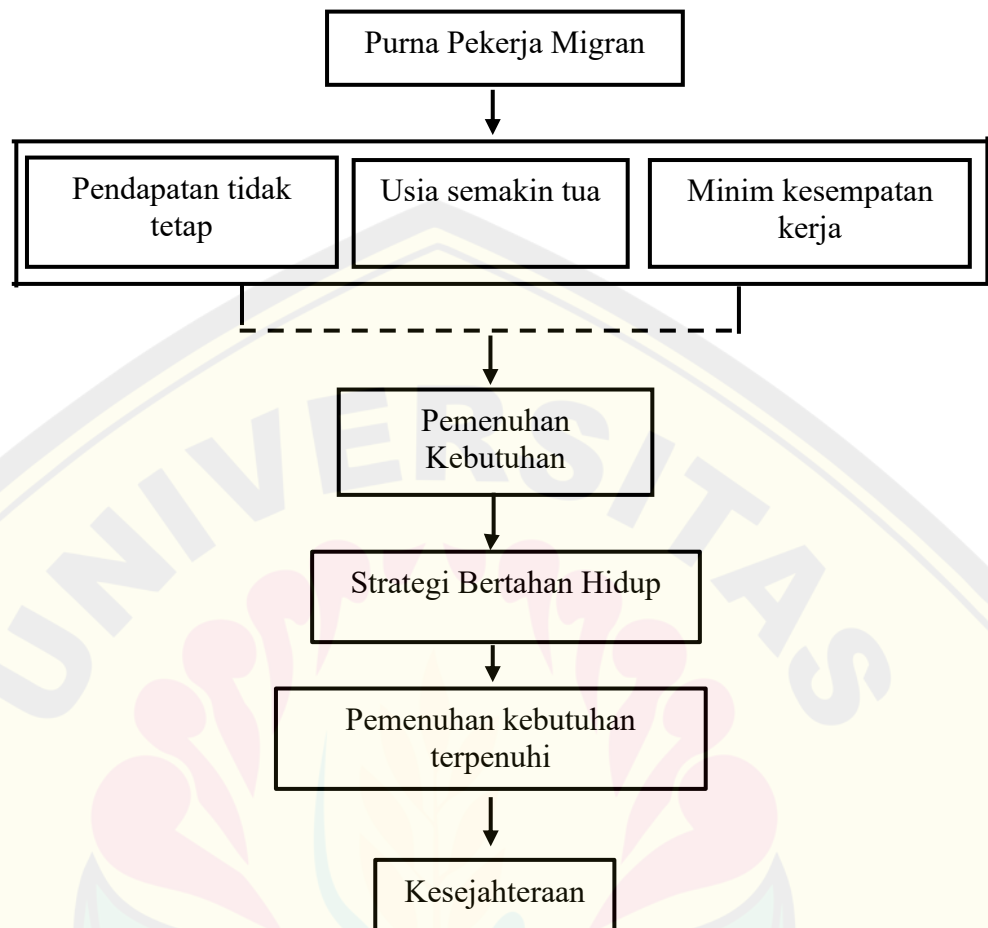
usahanya. Hal ini merupakan rangkaian strategi yang dilakukan oleh kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga dengan usaha yang dilakukan dapat terpenuhinya kondisi keluarga yang sejahtera.

2.6 Kerangka Berpikir

Kerangka konseptual dalam penelitian merupakan kaitan atau hubungan antara konsep satu dengan konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka konseptual memiliki tujuan untuk menghubungkan atau menjelaskan tentang suatu topik yang akan dibahas. Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2013).

Penelitian yang akan dilakukan peneliti di Desa Sabrang, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember dengan memilih purna pekerja migran perempuan sebagai seseorang yang akan diteliti. Hal ini berangkat dari purna pekerja migran yang telah menyelesaikan kontraknya di negara tujuan dan kembali ke desa asal. Permasalahan yang dihadapi purna pekerja migran yaitu ketika di desa tidak memiliki pendapatan tetap hingga terjadinya perubahan aktivitas ekonomi di keluarga. Selain itu, usia yang semakin tua serta minimnya kesempatan kerja membuat purna pekerja migran kesulitan untuk mendapatkan penghasilan. Kondisi seperti ini membuat pemenuhan kebutuhan keluarga menjadi terhambat.

Dengan kondisi tersebut, sebagai kepala keluarga tentunya mengupayakan berbagai cara agar pemenuhan kebutuhan keluarganya dapat tercukupi. Untuk tetap dapat bertahan hidup diperlukan strategi yang diantaranya pengoptimalan sumber daya, mengatur kebutuhan keluarga serta memanfaatkan jaringan yang dimiliki. Dalam menjaga kelangsungan hidup terkait dengan pemenuhan keluarga, penting melibatkan seluruh kemampuan keluarga atau individu. Strategi ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga agar tercipta kesejahteraan. Berdasarkan fenomena diatas, peneliti membuat kerangka berpikir sebagai berikut :



Bagan 2 1 Kerangka Berpikir
(Sumber : diolah oleh peneliti)

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk memberikan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Fungsi penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan dengan melihat persamaan atau perbedaan terhadap penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti. Pada bagian ini, peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasan terkait dengan hasil penelitian sebelumnya. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang digunakan peneliti sebagai bahan acuan atau referensi untuk mengupas apa yang menjadi fokus penelitian saat ini :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Novia Nurhidayati Sudirman dan Agus Yuliono pada tahun 2022 yang berjudul “*Strategi Bertahan Hidup Buruh Migran yang Terdampak Kebijakan Lockdown di Kecamatan Teluk Keramat*” dengan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak pandemi membuat pekerja migran kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehingga menerapkan strategi bertahan hidup. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian ini pada pekerja migran sedangkan penelitian yang dilakukan pada purna pekerja migran.
2. Penelitian dilakukan oleh Anisa Nur Fajri, Bustami Rachman, dan Iskandar Zulkarnain pada tahun 2021 yang berjudul “*Strategi Bertahan Hidup Petani (Studi pada Keluarga Petani Karet di Desa Jeriji pada Masa Pandemi Covid-19)*” dengan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam masa covid-19 menggunakan strategi alternatif, strategi mengikat dan strategi jaringan. Perbedaan penelitian ini adalah objek yang diteliti petani sedangkan penelitian yang dilakukan adalah purna pekerja migran, dengan persamaan pembahasan strategi bertahan hidup.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Arita Suryandani dan Eni Sri Rahayuningsih pada tahun 2020 dengan judul “*Strategi Bertahan Hidup Ekonomi Rumah Tangga Petani Padi (Studi Kasus di Desa Tonjung Kecamatan Burneh*

Kabupaten Bangkalan) dengan metode kualitatif fenomenologi. Hasil penelitian ini rendahnya pendapatan petani membuat petani melakukan strategi bertahan hidup. Perbedaan ini terletak pada objek dan metode yang digunakan. Dengan persamaan pembahasan terkait strategi bertahan hidup.

4. Penelitian dilakukan oleh Saipul Hamdi, Syarifudin, Oryza Pneumatica Indrasari dan Mutia Maesarah pada tahun 2022 yang berjudul “*Strategi Survival Pekerja Migran di Masa Pandemi Covid-19 di Suralaga, Lombok Timur*” dengan metode fenomenologi. Hasil penelitian ini memberikan gambaran strategi *survival* yang dilakukan pekerja migran pada masa pandemi serta adanya bantuan pemerintah yang dimanfaatkan oleh mereka. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek serta metode yang digunakan.
5. Penelitian dari Safitri dan Hartati Sulisty Rini pada tahun 2021 yang berjudul “*Strategi Adaptasi Sosial Ekonomi Eks-TKI Pasca Migrasi*” dengan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan tantangan yang dihadapi mantan TKI Korea Selatan pada aspek sosial ekonomi dan usaha yang dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut. Perbedaan penelitian terletak pada lokasi penelitian dan fokus yang akan diteliti. Penelitian ini berfokus pada adaptasi mantan TKI dalam aspek sosial ekonomi sedangkan penelitian yang dilakukan berfokus pada strategi bertahan hidup.

Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan dari penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi dan pembaharuan terkait topik penelitian yang sudah ada. Dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini memiliki kesamaan yaitu terkait dengan pembahasan strategi bertahan hidup, tetapi memiliki perbedaan dalam hal subjek yang diteliti. Dalam penelitian ini, yang akan diteliti yaitu purna pekerja migran perempuan. Atas dasar hal tersebut peneliti ingin melakukan penelitian terkait dengan strategi bertahan hidup purna pekerja migran.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan hal penting untuk dilakukan agar peneliti dapat mencapai tujuan dalam penelitian. Kebutuhan data dan informasi yang diperlukan didalam penelitian dilakukan dengan cara terstruktur dan sistematis. Oleh karena itu, penggunaan metode penelitian memerlukan banyak pertimbangan sehingga dalam melaksanakan penelitian dapat menghasilkan penelitian yang sesuai dengan kondisi dan hasil penelitian.

3.1 Pendekatan Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah ilmiah untuk memperoleh informasi dengan tujuan tertentu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menjelaskan terkait dengan strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh purna pekerja migran yang berstatus sebagai kepala keluarga. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) peneliti sebagai instrument, teknik pengumpulan data dan analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna (Sugiyono,2017)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara menyeluruh tentang “Strategi Bertahan Hidup Purna Pekerja Migran (Studi Deskriptif Kepala Keluarga Desa Sabrang, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember). Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh informasi melalui wawancara dan mengumpulkan data yang dibutuhkan dengan metode-metode terkait bersama dengan informan secara langsung.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan dari jenis penelitian deskriptif adalah untuk memberikan gambaran yang lengkap tentang kondisi sosial. Menurut Sugiyono (2017) deskriptif merupakan suatu metode yang digambarkan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Peneliti menggunakan kualitatif deskriptif karena dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan fenomena

mengenai strategi bertahan hidup purna pekerja migran. peneliti menyajikan secara deskriptif berupa naratif untuk menggambarkan strategi yang dilakukan purna pekerja migran.

3.3 Penentuan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, penentuan lokasi penelitian dipilih dengan menggunakan metode *purposive area*. Antara (2009) *purposive* didefinisikan sebagai suatu teknik penentuan lokasi yang ditentukan sengaja dari awal dengan mempertimbangkan beberapa alasan yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Pada penelitian ini, peneliti menentukan lokasi penelitian yang terletak di Desa Sabrang, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember. Pemilihan lokasi ini didasari pada adanya fenomena yang sesuai dengan yang akan dibahas. Selain itu, desa Sabrang merupakan salah satu desa yang mayoritas penduduknya menjadi pekerja migran serta memiliki Pusat Pelayanan Terpadu dan Desbumi yang telah bekerja sama dengan Migrant Care dalam hal pelayanan bagi pra pekerja migran, pekerja migran, dan purna pekerja migran. Atas dasar tersebut peneliti tertarik meneliti terkait dengan strategi bertahan hidup purna pekerja migran.

3.4 Penentuan Informan Penelitian

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive*. *Purposive sampling* merupakan pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Teknik ini cocok digunakan dalam penelitian ini dikarenakan ketika menentukan informan, peneliti lebih mudah mencari kriteria dan informan yang relevan sehingga peneliti mendapatkan informasi secara jelas. Peneliti disini membagi informan dalam penelitian yakni informan pokok dan informan tambahan.

3.4.1 Informan Pokok

Informan pokok dipahami sebagai orang yang memiliki informasi yang berkaitan dengan fenomena yang akan diteliti. Informan pokok disini yaitu seseorang yang mengetahui dan terlibat langsung dalam strategi bertahan hidup purna pekerja migran. Oleh karena itu, informan pokok dalam penelitian ini berfungsi sebagai sumber data yang paling utama.

Informan pokok dalam penelitian ini yaitu purna pekerja migran yang

berstatus sebagai kepala keluarga di Desa Sabrang, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember. Informan pokok yang dipilih ditujukan agar peneliti mendapat informasi secara faktual dan akurat sesuai dengan kebutuhan peneliti. Sehingga peneliti dapat mengetahui dan menggambarkan strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh purna pekerja migran. Informan pokok ini dipilih berdasarkan kriteria terdiri atas :

- a. Purna pekerja migran perempuan
- b. Berstatus kepala keluarga
- c. Memiliki pengalaman menjadi pekerja migran lebih dari 5 tahun
- d. Memiliki pendapatan tidak tetap

Berdasarkan kriteria tersebut, maka yang menjadi informan pokok dalam penelitian ini sebanyak 3 (tiga) orang yang merupakan purna pekerja migran di Desa Sabrang. Berikut informan pokok diantaranya :

Nama	Usia	Negara Tujuan	Pengalaman Pekerja Migran (waktu)
SPH	55 Tahun	Malaysia	15 Tahun
SB	45 Tahun	Arab Saudi, Oman, UEA	17 Tahun
SMT	51 Tahun	Arab Saudi	6 Tahun

Tabel 3. 1 Informan Pokok

- 1) Informan SPH : informan SPH berusia 55 tahun yang merupakan purna pekerja migran dengan negara tujuan Malaysia. Beliau menjadi pekerja migran selama 15 tahun dengan pekerjaan menjadi kuli proyek.
- 2) Informan SB : informan SB berusia 45 tahun yang merupakan purna pekerja migran dengan negara tujuan Arab Saudi, Oman serta Uni Emirates Arab. Beliau menjadi pekerja migran selama 17 tahun dengan pekerjaan sebagai asisten rumah tangga.
- 3) Informan SMT : informan SMT berusia 51 tahun yang merupakan purna pekerja migran dengan negara tujuan Arab Saudi. Beliau menjadi pekerja migran selama 6 tahun dengan pekerjaan asisten rumah tangga.

3.4.2 Informan Tambahan

Informan tambahan adalah individu yang dapat memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis dan pembahasan dalam penelitian. Informasi tambahan dipilih karena dianggap mengetahui tentang aktivitas yang dilakukan oleh informan pokok. Informan tambahan terkadang memberikan informasi yang tidak diberikan oleh informan utama dan berfungsi sebagai *crosscheck* data tambahan terkait fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini, informan tambahan yang dipilih dalam penelitian ini adalah anggota keluarga dan kerabat dari purna pekerja migran yang berstatus kepala keluarga serta petugas PPT Desa Sabrang. Berdasarkan pernyataan yang telah disebutkan, untuk informan tambahan dalam penelitian sebanyak 5 (lima) orang yang diantaranya :

Nama	Usia	Jenis Kelamin	Status
M	35 Tahun	Perempuan	Ketua PPT
A	55 Tahun	Laki-Laki	Bidang Pendataan
Y	40 Tahun	Perempuan	Keponakan SPH
B	65 Tahun	Perempuan	Ibu SB
U	33 Tahun	Perempuan	Anak SMT

Tabel 3. 2 Informan Tambahan

- 1) Informan M merupakan ketua Pusat Pelayanan Terpadu Desa Sabrang. Beliau memiliki tanggung jawab untuk turun langsung untuk berinteraksi dengan pekerja migran.
- 2) Informan A merupakan petugas Pusat Pelayanan Terpadu Desa Sabrang. Beliau memiliki tanggung jawab untuk mendata masyarakat yang akan menjadi pekerja migran serta purna pekerja migran.
- 3) Informan Y berusia 40 tahun yang merupakan keponakan informan SPH.
- 4) Informan B berusia 65 tahun yang merupakan ibu dari informan SB.
- 5) Informan U berusia 33 tahun yang merupakan anak dari informan SMT.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian merupakan salah satu langkah yang tidak terlepas dari sebuah penelitian. Menurut Sugiyono (2017) Teknik pengumpulan

data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

3.5.1 Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati secara dekat suatu objek tertentu secara langsung di lokasi penelitian. Observasi dapat dilakukan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan rasa. Observasi juga dapat digambarkan sebagai kegiatan pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap semua gejala objek yang diteliti (Sugiyono,2017).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi non-partisipan dengan cara peneliti datang ke lokasi penelitian, tetapi tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan secara keseluruhan. Observasi non-partisipan bertujuan untuk mendapatkan informasi atas fenomena yang ada sehingga informasi yang berkaitan dengan penelitian dapat terlengkapi. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh purna pekerja migran dalam melakukan strategi bertahan hidup. Selain itu, observasi non-partisipan ini dipilih atas dasar agar peneliti mampu mengamati dan memaknai sebuah fenomena tanpa informan terasa terganggu atas keterlibatan peneliti dalam kehidupan sehari-harinya. Pelaksanaan observasi dilakukan pada tanggal 16-18 November yang dilakukan di tempat kerja informan dan rumah informan.

Tempat	Keterangan
Pabrik mie suun di desa sabrang	Melakukan observasi mengenai pekerjaan yang dilakukan informan SPH
Rumah informan SB	Melakukan observasi mengenai aktivitas informan SB
Pabrik mie suun di desa tegalsari	Melakukan observasi terkait dengan pekerjaan informan SMT

Tabel 3. 3 Pelaksanaan Observasi

3.5.2 Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2017) wawancara yaitu pertemuan dua

orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam topik tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti memilih wawancara semi terstruktur. Peneliti menggunakan teknik ini agar memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan sesuai dengan situasi yang dihadapi informan. Pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara untuk mendapatkan informasi terkait dengan fenomena serta kegiatan yang dilakukan oleh purna pekerja migran dalam melakukan strategi bertahan hidup.

Informan	Keterangan
Informan pokok SPH	Mengumpulkan informasi terkait dengan identitas informan, kondisi keluarga serta strategi yang dilakukan informan.
Informan pokok SB	Mengumpulkan informasi terkait dengan identitas informan, kondisi keluarga serta strategi yang dilakukan informan.
Informan pokok SMT	Mengumpulkan informasi terkait dengan identitas informan, kondisi keluarga serta strategi yang dilakukan informan.
Informan Tambahan M	Mengumpulkan informasi terkait gambaran kondisi purna pekerja migran serta kegiatan PPT
Informan Tambahan A	Mengumpulkan informasi terkait kondisi purna pekerja migran
Informan tambahan Y	Memperoleh data tambahan mengenai kegiatan informan SPH
Informan tambahan B	Memperoleh data tambahan mengenai kegiatan informan SB
Informan tambahan U	Memperoleh data tambahan mengenai kegiatan informan SMT

Tabel 3. 4 Pelaksanaan Wawancara

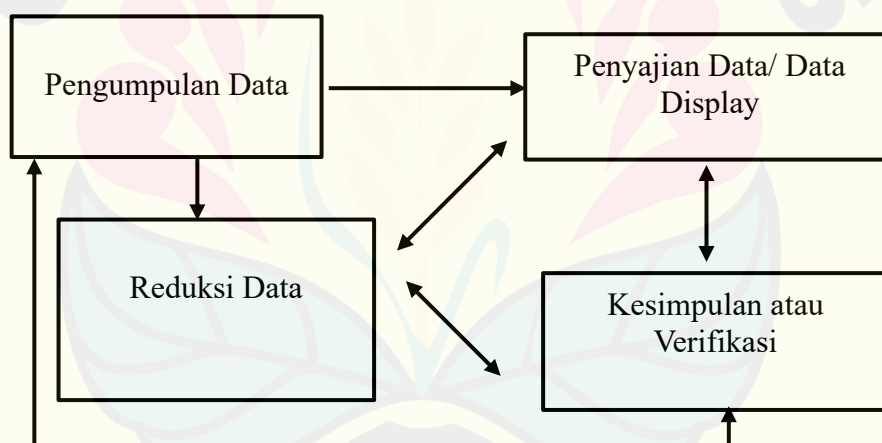
3.5.3 Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2017) dokumen merupakan catatan peristiwa yang

sudah berlalu, dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Dengan adanya dokumentasi memberikan kemudahan kepada peneliti untuk memberikan penguatan terhadap data dan informasi yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara di lapangan. Dokumentasi yang diperoleh dapat berupa kegiatan yang dilakukan informan dalam strategi bertahan hidup.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengolah data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh data yang valid. Teknik analisis data digunakan untuk menyederhanakan data agar dapat dipahami dan mempermudah peneliti dalam membuat kesimpulan yang nantinya diceritakan kepada orang lain. Teknik analisis yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian adalah Miles and Huberman dalam Sugiyono (2017) terdapat empat alur kegiatan yaitu *data collection*, *data reduction*, *data display* dan *conclusion*



a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Proses penelitian ini diawali dengan pengumpulan data mentah di lapangan melalui proses observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Pada proses ini peneliti datang ke lokasi penelitian mengamati aktivitas informan pokok, melakukan wawancara terkait dengan fokus penelitian dan dokumentasi sebagai penguat data.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dalam lapangan cukup banyak, maka data perlu dicatat

sesuai dengan kondisi yang ada. Maka perlu melakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data dapat diartikan sebagai merangkum atau memilih data-data pokok kemudian memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk dicari benang merahnya.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Pendeskripsian kumpulan informasi yang tersusun setelah di reduksi akan di kategorisasi sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Penyajian data yang digunakan dalam penelitian kualitatif berupa teks yang bersifat naratif, dengan menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu agar mudah dipahami.

d. Kesimpulan (*conclusion*)

Penarikan kesimpulan adalah menghubungkan satu jawaban dengan jawaban yang lain sehingga dapat ditarik kesimpulan dari masalah yang ada. Kesimpulan yang disajikan harus mengarah kepada jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian dari temuan-temuan yang di dapat selama penelitian. Kesimpulan ini dapat dikatakan sebagai temuan baru berupa deskripsi yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan ukuran standar untuk melihat derajat kebenaran atau kepercayaan terhadap hasil penelitian. Hal ini dilakukan untuk membuktikan bahwa peneliti benar-benar melakukan penelitian serta untuk menguji data yang telah diperoleh. Sugiyono (2017) mengklasifikasikan tiga instrument uji kredibilitas data menggunakan triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi waktu.

Pada penelitian ini, triangulasi yang digunakan yaitu dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber digunakan peneliti untuk membandingkan dan mengecek kembali data yang didapatkan melalui informan pokok dengan data yang didapatkan melalui informan tambahan.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Pekerja Migran di Desa Sabrang



gambar 4. 1 Pusat Pelayanan Terpadu

(Sumber : Dokumentasi peneliti)

Desa Sabrang merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Desa Sabrang memiliki luas wilayah sebesar 1.120,208 hektar yang terdiri atas lima dusun diantaranya Dusun Kebonsari, Dusun Krajan, Dusun Tegalrejo, Dusun Jatirejo dan Dusun Ungkalan. Sebagian wilayah Desa Sabrang terletak di Kawasan hutan. Masyarakat Desa Sabrang memanfaatkan lahan pertanian seperti sawah, tegal sebagai salah satu mata pencaharian utama dengan bertani.

Masyarakat Desa Sabrang juga memilih menjadi pekerja migran dengan tujuan untuk memperbaiki perekonomiannya, baik laki-laki maupun perempuan. Pilihan untuk menjadi pekerja migran dengan bekerja di negara seperti Arab Saudi, Malaysia, Hong Kong dan negara lainnya dianggap sebagai solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Adanya pekerja migran di Desa Sabrang bermula ketika menurunnya harga tembakau sehingga berimbas kerugian kepada petani Desa Sabrang dikarenakan dalam usahanya menggunakan modal pinjaman.

Hal tersebut yang kemudian memunculkan pilihan untuk menjadi pekerja dengan tujuan untuk melunasi hutang-hutang tersebut. Seiring berjalannya waktu motivasi-motivasi lain muncul membuat masyarakat Desa Sabrang memilih menjadi pekerja migran. Untuk menjadi pekerja migran, Desa Sabrang memiliki Pusat Pelayanan Terpadu yang bertujuan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat Desa Sabrang yang akan menjadi pekerja migran, pekerja migran hingga purna pekerja migran.

Dalam penelitian yang dilakukan di Desa Sabrang, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember merupakan salah satu tempat yang masyarakatnya memilih menjadi pekerja migran. Memilih menjadi pekerja migran merupakan pilihan yang sadar dilakukan seseorang karena dilandasi oleh keinginannya untuk lepas dari masalah ekonomi yang ada didalam keluarganya. Selain itu, pendidikan yang rendah menjadi salah satu alasan seseorang menjadi pekerja migran.

Para informan memiliki alasan terkait pilihannya memutuskan menjadi pekerja migran. Informan memutuskan menjadi pekerja migran juga berdasarkan atas keinginannya sendiri tanpa ada paksaan dari anggota keluarganya. Berikut table terkait alasan menjadi pekerja migran :

No	Nama Informan	Alasan menjadi pekerja migran
1	SPH	Masalah ekonomi terkait biaya sekolah
2	SB	Keinginan membahagiakan orang tua dan membangun rumah
3	SMT	Terkait masa depan anak dan keluarga

Tabel 4. 1 Alasan Menjadi Pekerja Migran

Berdasarkan informasi yang diperoleh, bahwa setiap orang memiliki alasan memutuskan untuk menjadi pekerja migran. Dalam informasi tersebut memiliki alasan yang sama yaitu faktor ekonomi, namun dengan latar belakang yang berbeda. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut :

“ Faktor ekonomi mas. awal mulanya saya mempunyai dua anak, suami sudah ndak ada. Mereka sekolah gak ada biaya jadi saya pergi ke Malaysia.” (informan SPH)

Berdasarkan pernyataan dari informan, bahwasanya informan menjadi

kepala keluarga ketika suaminya telah meninggal. Statusnya yang menjadi kepala keluarga, membuat informan mencari cara untuk melanjutkan hidupnya. Dengan latar belakang pendidikan yang rendah informan memutuskan menjadi pekerja migran untuk membiayai kedua anaknya yang sedang sekolah.

Alasan berbeda diungkapkan oleh SB, informan memutuskan menjadi pekerja migran dengan alasan keinginan untuk membahagiakan orang tua dan membangun rumah. Hal ini diungkapkannya :

“ya karena ekonomi. Dulu ya, piye nek jawab ya mas. Niatnya terae pingin membahagiakan orang tua, pingin gae omah kuwi kan cita-citaku mas.”
(informan SB).

Berdasarkan pernyataan informan SB, bahwa informan memilih menjadi pekerjaan karena ingin membahagiakan orang tua serta membangun rumah yang ditempatinya. Dengan bekerja menjadi pekerja migran informan dapat membangun rumah sekaligus membahagiakan orang tuanya.

Informan SMT memaparkan alasannya menjadi pekerja migran adalah untuk masa depan anaknya. Hal ini diungkapkannya sebagai berikut :

“ya waktu itu saya sudah cerai sama suami otomatis ekonomi kan karena emang ndak punya jadi saya bertekad keluar negeri untuk masa depan anak dan keluarga lah.” (informan SMT).

Berdasarkan informan SMT, bahwa informan memilih menjadi pekerja migran dengan alasan untuk masa depan anak dan kelaurganya. Dalam hal ini informan menjadi kepala keluarga setelah cerai dengan suaminya. Oleh karena itu, informan memiliki tekad untuk tetap menjaga masa depan anaknya dan keluarga sehingga memutuskan untuk menjadi pekerja migran.

Hasil yang diperoleh dari ketiga informan tersebut bahwasanya menjadi pekerja migran merupakan pilihan yang dipilih secara sadar oleh informan dengan tujuan untuk memperbaiki masalah ekonomi yang dimilikinya saat itu. Pilihan dirinya menjadi pekerja migran merupakan jalan pintas yang dipilih mengingat latar belakang yang dimiliki oleh informan. Pilihan menjadi pekerja migran juga di dasari oleh adanya faktor pendapatan. Hal ini dikarenakan ketika bekerja di luar negeri memiliki pendapatan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan bekerja di Desa. Oleh karena itu, pendapatan menjadi salah satu faktor seseorang untuk

menjadi pekerja migran. Dengan pendapatan yang dimiliki saat menjadi pekerja migran seseorang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari anggota keluarganya di desa, mampu untuk memenuhi kebutuhan sekolah anaknya serta memenuhi keinginannya sendiri. Pekerja migran mampu untuk memenuhi seluruh kebutuhannya tersebut dikarenakan pendapatan yang dihasilkan saat menjadi pekerja migran terbilang realtif tinggi sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, para informan memiliki pendapatan yang berbeda-beda tergantung dengan negara yang dituju. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh para informan diantaranya :

“kalo pendapatan kita baru masuk itu 35 ringgit perharinya. Jam 8 masuk jam 5 balik. Habis itu dapat undak-undakan sampek 50 ringgit. Lain dengan oti-otinya.” (informan SPH)

Berdasarkan pernyataan informan SPH bahwa informan mendapatkan gaji 35 Ringgit perhari pada saat awal masuk bekerja yang kemudian mendapatkan peningkatan gaji hingga 50 ringgit perharinya. Pendapatan ini lain dengan pendapatan apabila ada lemburan. Pendapatan ini jika di rupiahkan bekisar 116.000-150.000 ribu untuk perharinya.

“Waktu itu gaji 600 itu 2 tahun. Setelah 2 tahun ditambah gaji jadi 800. Dulu di oman iku sek pancet 600 tapi lebih besar oman terus naik kabeh terus pindah abu dhabi 1200 gaji, dapet satu tahun naik 1500.” (informan SB)

Berbeda dengan informan SPH, informan SB yang di negara Arab Saudi pada tahun 1997 mendapat penghasilan 600 real perbulannya. Yang kemudian pada tahun 2003 informan SB pindah ke oman dengan gaji yang sama dan yang terakhir informan pindah ke Abu Dhabi mendapat penghasilan 1200 Dirham selama 2 tahun dan mendapat kenaikan gaji 1500 pada akhir masa kerjanya. Pendapatan ini jika di rupiahkan berkisar 2.400.000-4.900.000 ribu untuk setiap bulannya. Sedangkan informan SMT juga memiliki pendapatan yang berbeda, seperti yang diungkapkan informan SMT : *“Waktu itu saya 2006 masih agak murah mas 800 real.”* (informan SMT)

Informan SMT yang juga kerja di Arab Saudi mendapat penghasilan 800

real pada tahun 2006 dan mendapatkan gaji 1000 real setelah beberapa tahun bekerja. Penghasilan yang di dapatkan informan SMT jika di rupiahkan bernilai 3.300.000-4.100.000 ribu untuk setiap bulannya.

Berdasarkan pernyataan dari ketiga informan tersebut, bahwasanya pendapatan yang dihasilkan oleh setiap informan memiliki jumlah yang berbeda-beda dikarenakan negara tujuan yang berbeda serta jenis pekerjaan yang dilakukan oleh informan. Namun jika dihitung, rata-rata penghasilan yang informan dapatkan berkisar Rp.2.000.000-4.900.000 setiap bulannya. Penghasilan ini terbilang relatif tinggi jika dibandingkan dengan pekerjaan yang ada di desa. Terlebih nominal tersebut juga terbilang cukup tinggi pada tahun tersebut. Penghasilan seperti ini yang menjadi salah satu faktor masyarakat menjadi pekerja migran. Hal ini juga yang membuat masyarakat mampu memenuhi kebutuhan keluarga hingga mampu untuk berinvestasi bagi keluarganya mendatang.

4.2 Strategi Purna Pekerja Migran Perempuan

Seorang pekerja migran tentu menyadari bahwa dirinya tidak selamanya menjadi pekerja migran. Terdapat berbagai alasan yang menyebabkan seseorang untuk memutuskan kembali ke kampung halamannya. Berdasarkan informasi yang di dapatkan setiap informan memiliki berbagai alasan tersendiri. Menurut informan SPH beliau memutuskan alasan menjadi purna pekerja migran dikarenakan : “ibunya sakit dirumah terus saya pulang, jaga ibu sampek ibu meninggal terus ya sudah ndak balek. Itu tahun 2015.” (informan SPH)

Informan SPH menyatakan bahwa alasan kembalinya ke kampung halaman dikarenakan ibunya yang sakit sehingga informan harus kembali ke kampung halamannya dengan tujuan untuk merawat orang tuanya. Dengan kembalinya informan ke kampung halaman membuat informan memutuskan untuk merawat ibunya hingga meninggal dunia.

Informan SB juga memiliki alasan yang sama pada saat kembali ke kampung halamannya. Informan SB mengatakan bahwa :

“ya jane ya kepingin balek kesana, nik ning omah ra nyekel duit ya bingung. Tapi karena kakak saya meninggal akhirnya pulang soalnya ibu saya sendiri dirumah. (informan SB)

Dalam hal ini alasan informan SB dikarenakan adanya faktor keluarga. Informan SB memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya dikarenakan mendapat kabar bahwasanya kakak informan meninggal dunia. Dengan alasan tersebut informan memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya. Selain itu, informan juga tidak kembali ke negara tujuan dikarenakan memikirkan ibunya yang hanya tinggal sendiri di rumah.

Berbeda dengan kedua informan diatas, informan SMT memiliki alasan berbeda ketika informan memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya. Informan SMT mengatakan :

“tujuan saya kan ini mas, saya itu pertama untuk bayar-bayar hutang itu kan, ada sisa terus saya punya niat untuk beli tanah karena selama hidup itu masih numpang. Habis tujuan saya semua tercapai itu ya sudah akhirnya kerja disini buat nyari makan.” (informan SMT)

Informan SMT menyatakan bahwa alasan yang mendasari informan menjadi purna pekerja migran dikarenakan informan telah mencapai semua keinginannya. Dalam hal ini informan pada saat menjadi pekerja migran dapat memenuhi kebutuhan rumah, membayar hutang serta kebutuhan masa depan anak. Oleh karena itu, informan SMT memilih kembali ke kampung halaman dikarenakan tidak adanya tanggungan yang dimiliki.

Berdasarkan informasi dari ketiga informan tersebut dapat diartikan bahwa purna pekerja migran merupakan seseorang yang telah mengakhiri masa kerjanya di luar negeri dan kembali ke kampung halaman. Terdapat faktor-faktor yang mendasari seseorang kembali ke kampung halamannya. Menurut Ismulcokro dan Sutarto (2008) yang mengatakan bahwa pensiun tidak hanya sekedar berhenti bekerja karena usia. Oleh karena itu, informasi dari ketiga informan tersebut kembalinya pekerja migran ke kampung halaman tidak dilandasi dengan faktor usia.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa dalam lokasi penelitian ditemukan purna pekerja migran memutuskan untuk menjadi pekerja migran yaitu :

1. Adanya anggota keluarga yang sakit.
2. Adanya anggota keluarga yang meninggal.

3. Tujuan yang telah tercapai

Hasil penelitian yang didapatkan diketahui bahwa faktor usia bukan satu-satunya faktor yang melandasari seseorang untuk mengakhiri masa kerjanya. Selain faktor usia, faktor keluarga juga dapat mendasari seseorang untuk mengakhiri masa kerjanya. Dalam kaitannya dengan fenomena penelitian, faktor-faktor tersebut yang kemudian menjadi pilihan bagi pekerja migran untuk berhenti atau mengakhiri masa kerjanya diluar negeri dan kembali ke kampung halamannya. Keputusan menjadi purna pekerja migran merupakan pilihan sadar yang dipilih oleh informan atas dasar rasa keluarga serta atas pencapaian yang telah dilalui. Hal ini yang kemudian menjadi tantangan baru bagi pekerja migran mengingat kembalinya ke kampung halaman membuat mereka kehilangan pekerjaan yang dimiliki. Dengan latar belakang yang ada, hal ini yang kemudian menjadi tantangan bagi purna pekerja migran perempuan yang berstatus kepala keluarga mengingat pemenuhan kebutuhan akan berlanjut untuk kehidupan sehari-hari.

Pada saat memutuskan untuk menjadi purna pekerja migran seseorang tetap harus memenuhi kebutuhan keluarganya. Purna pekerja migran juga tidak bisa bergantung dengan memanfaatkan dana remitansi yang mereka dapatkan saat menjadi pekerja migran. Hal ini dikarenakan dana remitansi yang dimilikinya pun juga akan habis apabila digunakan secara terus menerus untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam hal ini para informan harus memiliki suatu tindakan atau rencana untuk dapat keluar dari permasalahan tersebut.

Purna pekerja migran harus memiliki strategi yang berkaitan dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh seseorang agar dapat mempertahankan hidupnya. Salah satu hal yang dilakukan oleh purna pekerja migran perempuan dalam hal ini yaitu dengan strategi bertahan hidup. Dengan berstrategi diharapkan mampu untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan purna pekerja migran perempuan. Yang menurut Suharto (2009) terdapat serangkaian cara yang dilakukan oleh seseorang untuk mengatasi goncangan dan tekanan ekonomi. Hal ini yang dapat dilakukan oleh purna pekerja migran perempuan berstatus sebagai kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Strategi yang dimaksudkan yaitu strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan.

1. Strategi Aktif

Strategi bertahan hidup aktif yang dilakukan oleh purna pekerja migran dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki. Dalam kaitannya dengan fenomena ini purna pekerja migran perempuan memanfaatkan potensi yang dimilikinya untuk tetap dapat produktif untuk memiliki penghasilan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa purna pekerja migran memanfaatkan potensi yang dimilikinya untuk mewujudkan keinginannya melalui pekerjaan baru yang dimilikinya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan SPH : “sehari-hari saya sebagai buruh mie suun di pabrik rumahan. Saya buruh bekerja disitu saya yang negbungkusi mie nya.” (Informan SPH)



gambar 4. 2 Tempat Bekerja Informan SB
Sumber : Dokumentasi Peneliti

Berdasarkan keterangan informan SPH, informan dalam kegiatan sehari-harinya memilih menjadi buruh suun untuk tetap memiliki penghasilan. Gambaran diatas merupakan pekerjaan sehari-hari yang dilakukan informan sebagai buruh mie suun. Dengan pekerjaan yang dimiliki oleh informan setidaknya informan memiliki penghasilan tambahan atas jerih payahnya sebagai buruh suun di pabrik rumahan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan SMT yang mengatakan : “setelah bekerja menjadi pekerja migran, saya itu dari tahun 2016 kerja jadi buruh mie suun sampai sekarang.” (informan SMT)



gambar 4. 3 Tempat Bekerja Informan SMT

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Dalam hal ini informan tetap bekerja agar memiliki pendapatan dengan menjadi buruh di salah satu pabrik rumahan di dekat informan tinggal. Gambaran diatas merupakan tempat bekerja informan SMT sebagai buruh mie suun. Tempat tersebut yang membuat informan memiliki penghasilan setiap harinya. Informan SPH dan SMT memilih untuk tetap bekerja menjadi buruh mie suun. Berbeda dengan informan SPH dan SMT yang memilih bekerja informan SB justru tidak memiliki pekerjaan yang tetap hal ini diungkapkan oleh informan SB :

“ndak kerja dek. Dirumah aja. Saiki gini, kan ng pekarangan omah ada pohon pisang sama cabe kalo berbuah ya iso dijual gae tambah-tambah kebutuhan sehari-hari.” (informan SB)



gambar 4. 4 Pekarangan Rumah SB
Sumber ; Dokumentasi Peneliti

Dalam hal ini, informan SB tidak memiliki pekerjaan melainkan memanfaatkan apa yang dimilikinya dipekarangan rumah untuk tetap memiliki pendapatan. Hal ini dilakukan dengan cara menjual hasil tanaman yang berada di pekarangan rumahnya seperti cabe jamu dan pisang. Informan SB juga mengatakan bahwa :

“dari sawah itu mas. Kan selama satu tahun itu panen 3x mas, saat musim padi itu sawahnya dikerjakan sendiri sebagai persediaan rumah untuk sekali panen. Terus untuk yang ke 2x nya saya sewakan ke orang sawahnya.” (informan SB)

Berdasarkan informan SB, sebagai tambahan pendapatan informan juga memanfaatkan investasi yang dimilikinya pada saat menjadi pekerja migran. Informan SB memanfaatkan lahan persawahan yang dimiliki untuk disewakan kepada orang lain. Sebelum disewakan, pada saat musim padi berinisiatif untuk mengerjakan sendiri sehingga hasil panen yang digunakan dapat digunakan untuk kebutuhan keluarga. Hal ini dilakukan untuk menambah penghasilan yang dimiliki oleh keluarga purna pekerja migran perempuan.

Dari hasil ketiga informan tersebut, setelah menjadi purna pekerja migran para informan memiliki keputusannya sendiri untuk tetap produktif dalam

kegiatannya sehari-hari. Diantaranya yaitu memilih mencari pekerjaan lain di kampung halaman hingga memanfaatkan pekarangan yang dimilikinya. Keputusan tersebut diambil untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh keluarga purna pekerja migran. Dengan memiliki penghasilan setidaknya dapat digunakan oleh purna pekerja migran perempuan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Selain dengan memanfaatkan potensi yang ada di dalam diri purna pekerja migran perempuan, dalam menjalankan strategi aktif dapat dilakukan dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki anggota keluarga yang lain. Hal tersebut dilakukan oleh informan SPH yang mengungkapkan :

“ya kalo sehari-hari ya pakai uang hasil saya itu mas, anak juga bantu kadang-kadang yang di Malaysia itu. Kalo yang satunya lagi ya masih cukup untuk sendiri saya gak tega kalo mau minta mas.” (informan SPH)

Berdasarkan informasi yang diungkapkan oleh informan bahwa anggota keluarga juga terlibat dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini bertujuan untuk meringankan beban yang dimiliki oleh purna pekerja migran perempuan. Hal tersebut didukung oleh informan tambahan : “ya minta ke anak saya yang di negara orang itu.” (informan Y).

Dalam hal ini keterlibatan anggota keluarga menjadi sangat penting untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan adanya bantuan yang dilakukan oleh anggota keluarga lain mampu untuk meringankan beban pengeluaran yang dilakukan oleh purna pekerja migran. Sehingga pendapatan yang dihasilkan oleh purna pekerja migran perempuan bisa bertambah serta pengeluaran yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan bisa berkurang.

2. Strategi Pasif

Strategi bertahan hidup pasif yaitu dilakukan digunakan untuk mengurangi pengeluaran biaya. Dalam kaitannya dengan fenomena ini, purna pekerja migran perempuan sebagai kepala keluarga perlu menekan biaya yang harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan. Hal ini dikarenakan pasca berhenti menjadi pekerja migran, purna pekerja migran mengalami perubahan kondisi ekonomi, dikarenakan penghasilan yang didapatkan di desa sendiri cenderung

lebih rendah ketika dibandingkan di luar negeri. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan SPH :

“itu borongan mas, jadi per 100 bungkusnya yang 3ons setengah itu 20 ribu. Kalo yang 2ons itu 15 ribu. Jadi bayarannya sesuai dengan kemampuannya kita mas. Jadi kalo dapet 200 ya sehari dapat 40 uang.” (informan SPH)

Informan SPH pendapatan yang dimilikinya tergantung dengan kemampuannya saat bekerja. Jadi informan SPH tidak memiliki pendapatan pasti setiap harinya. Selain itu, informan SB juga mengatakan : “Tapi ya gitu dek, pendapatane kan gak mesti..” (informan SB)

Informan SB yang tidak memiliki pekerjaan juga tidak memiliki pendapatan yang pasti untuk setiap harinya. Hal ini dikarenakan pendapatannya juga bergantung dengan berbuahnya tumbuhan yang ada di pekarangan rumahnya. Informan SMT juga mengungkapkan bahwa pendapatannya juga tidak menentu setiap harinya. Informan menyatakan bahwa : “tergantung mas, kadang 40 ribu kadang 50 ribu kadang dibawah itu jadi gak nentu mas.” (informan SMT).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada ketiga informan bahwasanya purna pekerja migran perempuan tidak memiliki penghasilan yang tetap dikarenakan adanya beberapa faktor. Selain itu, pendapatan yang didapatkan oleh purna pekerja migran perempuan cenderung memiliki jumlah yang lebih rendah jika dibandingkan dengan menjadi pekerja migran. Hal tersebut terlihat dari rata-rata yang dihasilkan oleh purna pekerja migran hanya berkisar Rp 1.200,000-1.500.000. Dengan adanya perubahan ekonomi yang dialami oleh purna pekerja migran tentu diperlukan suatu tindakan atau rencana agar pendapatan yang dimiliki cukup digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Salah satu hal yang harus dilakukan oleh purna pekerja migran agar pendapatan yang dimilikinya cukup untuk memenuhi kebutuhan yaitu dengan menekan biaya pengeluaran.

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga informan tersebut memilih untuk mengelola keuangan yang dimilikinya. Seperti yang diungkapkan oleh informan SPH : “ya alhamdulillah di cukup-cukup kan mas”. (informan SPH)

Dari pernyataan informan, hal yang dilakukan yaitu dengan mencukupkan penghasilan yang dimiliki dengan pengeluaran yang ada. Hal ini dilakukan agar kebutuhan terpenuhi sesuai dengan penghasilan yang didapatkan. Hal ini juga dilakukan oleh keluarga informan SB yang mengatakan bahwa : "Cuma saya kan masih punya tabungan ya ambil dari situ sambil menghemat pengeluaran." (informan SB)

Sedikit berbeda dari informan SPH, informan SB juga melakukan penghematan pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari. Keluarga informan SB yang memutuskan untuk tidak bekerja dalam memenuhi kehidupannya informan menggunakan tabungan yang masih dimiliki saat masih menjadi pekerja migran serta tambahan yang dimilikinya atas hasil persewaan sawah. Dengan tabungan tersebut, informan SB melakukan penghematan pengeluaran. Selain itu, terdapat informasi yang diungkapkan oleh informan B sebagai informan tambahan : "iya, nanti panennya disimpan dibuat makan sendiri dirumah". (informan B)

Dalam hal ini, keluarga informan SB yang memiliki investasi sawah yang dikerjakan saat musim padi. Sebagai bentuk penghematan yang dilakukan yaitu dengan memanfaatkan hasil panen padi yang dapat disimpan untuk digunakan sendiri tanpa harus membeli di toko. Hal yang dilakukan oleh keluarga SB merupakan bentuk penghematan atas pengeluaran yang dimiliki.

Berbeda dengan informan SB pengelolaan keuangan juga dapat dilakukan dengan menabung. Hal ini yang dilakukan oleh keluarga informan SMT dalam wawancaranya mengatakan :

".....tapi tetap saya usahakan menabung walau sedikit-sedikit soalnya saya sadar mas saya sudah tua kadang-kadang sakit jadi itulah saya sisihkan sedikit-sedikit." (informan SMT)

Berbeda dengan dua informan lainnya, informan SMT melakukan pengelolaan keuangan dengan digunakan untuk menabung. Hal tersebut dilakukan atas bentuk persiapan yang dilakukan oleh informan apabila merasakan sakit. Dari ketiga informan, pengelolaan keuangan dapat berupa penghematan pengeluaran yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-

hari serta dapat berupa tabungan yang dilakukan sebagai bentuk investasi ketika terjadi hal-hal diluar kendali informan.

Dari penjelasan diatas, ketiga informan memiliki cara untuk menekan pengeluaran biaya yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Cara yang digunakan oleh purna pekerja migran untuk menekan biaya pengeluaran dilakukan dengan mengelola keuangan yaitu menabung dan penghematan. Cara tersebut dilakukan oleh purna pekerja migran agar pendapatan yang didapatkan tidak habis digunakan untuk membeli kebutuhan-kebutuhan yang kurang penting. Dengan menabung, purna pekerja migran perempuan sebagai kepala keluarga diharapkan untuk tetap memiliki uang sehingga ketika terjadi pengeluaran yang tidak terduga mampu digunakan sebaik-baiknya. Selain itu, berhemat juga dirasa penting untuk menekan pengeluaran biaya. Sehingga dalam konteks ini sebagai bentuk strategi karena mempertimbangkan kebutuhan yang harus diprioritaskan sehingga pengeluaran dapat ditekan.

3. Strategi Jaringan

Strategi bertahan hidup jaringan merupakan strategi dengan membuat hubungan dengan orang lain baik relasi formal maupun informal. Dalam kaitannya dengan fenomena ini, purna pekerja migran dapat memanfaatkan hubungan baik yang ada di masyarakat. Hal ini perlunya menjalin relasi yang baik memiliki banyak manfaat bagi dirinya. Dengan menjalin relasi seseorang bisa mendapatkan bantuan dari berbagai pihak salah satunya pemerintah. Seperti yang diungkapkan oleh informan SMT : “ada dari puskesmas itu mas yang gratis jadi tidak bayar iuran.” (informan SMT)

Berdasarkan informasi yang didapatkan melalui informan, informan mendapatkan bantuan berupa jaminan kesehatan gratis dari pemerintah. bantuan ini dapat digunakan untuk purna pekerja migran perempuan apabila sedang mengalami sakit. Bantuan yang didapatkan oleh purna pekerja migran perempuan merupakan salah satu bantuan yang penting untuk di manfaatkan. Bantuan yang didapatkan tersebut dapat dimanfaatkan oleh informan untuk mengurangi pengeluaran yang dimiliki.

Hal ini dikarenakan purna pekerja migran tidak perlu membayar iuran setiap

bulannya untuk jaminan kesehatan tersebut. Sehingga dengan adanya bantuan tersebut purna pekerja migran dapat terbantu dalam hal kesehatan. Bantuan tersebut juga dapat dijadikan sebagai opsi untuk mengatasi permasalahan ekonomi keluarga dikarenakan dalam jaminan kesehatan tersebut tidak dikenakan biaya. Oleh karena itu, purna pekerja migran perlu memanfaatkan bantuan yang dimilikinya mengingat kebutuhan kesehatan merupakan pondasi utama yang harus dipenuhi untuk menunjang ragam aktivitas sehingga dapat produktif.

Berkaitan dengan strategi bertahan hidup yang telah disebutkan diatas, bahwasanya strategi tersebut digunakan oleh purna pekerja migran dalam mengatasi guncangan serta perubahan kondisi ekonomi. Strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh purna pekerja migran sebagai bentuk upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk dapat mempertahankan hidupnya. Dalam hal ini, dalam konsep keluarga yang memiliki peranan masing-masing purna pekerja migran perempuan sebagai kepala keluarga memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Dengan kegiatan yang dilakukan oleh informan untuk tetap produktif dalam sehari-hari tentu memiliki tujuan untuk tetap dapat memiliki penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam hal ini purna pekerja migran menjalankan fungsi ekonomi dalam keluarganya. Menurut Friedman & Bowden (2010) fungsi ekonomi yaitu kemampuan untuk meningkatkan penghasilan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Purna pekerja migran dalam menjalankan fungsi ekonominya dilakukan dengan cara mencari sumber penghasilan baru serta mengelola investasi yang dimiliki untuk tetap dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan berjalannya fungsi ekonomi maka purna pekerja migran memiliki modal untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Dalam kaitannya dengan kebutuhan keluarga, fungsi ekonomi merupakan hal yang paling dasar yang harus diterapkan. Hal ini dikarenakan fungsi ekonomi memiliki peranan penting dalam keluarga. Gambaran diatas menggambarkan bahwa purna pekerja migran memiliki sumber penghasilan utama pasca dirinya

memutuskan berhenti menjadi pekerja migran. Dengan adanya sumber penghasilan setidaknya dapat digunakan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarganya. Perubahan kondisi yang dialami oleh purna pekerja migran saat ini dan usahanya yang dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab yang harus dipikul untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga tanpa adanya bantuan dari suami.

Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan keluarga merupakan hal dasar yang harus dipenuhi agar seseorang tetap dapat melanjutkan keberlangsungan hidupnya. Untuk memenuhi kebutuhan keluarga, purna pekerja migran perempuan harus mengeluarkan pendapatan yang dimilikinya. Pendapatan yang dihasilkan tersebut digunakan oleh purna pekerja migran perempuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu, purna pekerja migran juga harus mampu untuk mengelola keuangan yang dimiliki agar cukup untuk memenuhi kebutuhan. Berbagai macam kebutuhan diperlukan oleh setiap keluarga. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh informan SPH :

“buat makan cukup. Kebutuhannya ya Listrik, tv itukan sekarang bayar toh mas. (informan SPH)

“Ya makan itu mas, bahan-bahan lain minyak gula lain-lain wes.”. (informan SPH)

“.... Kalo cukup ya obat warung ya minum itu, tapi kalo sama anak disuruh suntik ya baru suntik.” (informan SPH).

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh informan SPH pemenuhan kebutuhan yang dimilikinya yaitu untuk kebutuhan makan setiap harinya. Pengeluaran yang dimiliki oleh informan SPH itu untuk membayar listrik dan tv setiap bulannya. Selain itu, informan SPH menggunakan penghasilannya untuk memenuhi kebutuhan kesehatannya saat sakit. Hal ini juga dilakukan oleh informan SB bahwasanya kebutuhan sehari-harinya digunakan untuk makan setiap hari. Hal ini diungkapkan oleh SB yaitu :

“Yang penting ya makan, terus ya air sama yang lain-lain Listrik itu..” (informan SB)

yang penting cukup buat makan sama listrik ada yaudah ayam. Yang penting beras ada (informan SB)

“kalo sakit ya biasa obat warung kalo gak ya suntik gitu aja.” (informan SB)

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh keluarga SB yang memang tidak bekerja seperti dua informan lainnya. Keluarga SB dalam memenuhi kebutuhannya

juga digunakan untuk makan sehari-hari. Namun, keluarga SB memiliki simpanan beras setiap tahunnya jadi pemenuhan kebutuhan lainnya digunakan untuk membeli selain beras seperti yang telah dijelaskan diatas. Tentu hal ini berbeda dengan informan SMT yang mengungkapkan :

“Ya makan itu, kadang ya gula, sabun, gas gitu.” (informan SMT)
“ya gaada mas yang penting makan itudah. Pokok yang setiap hari beli itu ya beras mas pokok gaboleh telat. Kan saya tidak membiayai anak sekolah mas, paling tiap bulan ya listrik itu mas.” (informan SMT)

Informasi yang didapatkan melalui informan SMT bahwasanya pemenuhan kebutuhan sehari-hari yaitu digunakan untuk kebutuhan makan serta membeli beras setiap hari. Selain itu informan SMT juga menggunakan pendapatan yang dimilikinya untuk membeli kebutuhan rumah lainnya. Informan SMT juga mengeluarkan biaya untuk membayar listrik setiap bulannya seperti halnya yang dilakukan oleh dua informan lainnya.

Pemenuhan kebutuhan yang telah disebutkan diatas merupakan kebutuhan fisiologis yang segera dipenuhi. Kebutuhan fisiologis yang diungkapkan oleh Maslow dalam (Samad 2020) kebutuhan yang perlu segera dipenuhi agar manusia dapat bertahan hidup yaitu makan, sandang, rumah dan lain-lainnya untuk menunjang jasmaninya. Yang kemudian menurut Yuwono dkk (2011) bahwa setiap orang memperoleh standar minimum yang layak untuk tetap hidup dapat memenuhi dalam hal sandang, pangan, papan, pendidikan dan pelayanan kesehatan sesuai dengan keinginannya dan kemampuannya untuk memperoleh tempat dimasyarakat.

Pemenuhan kebutuhan yang disebutkan diatas merupakan pilihan setiap individu untuk tetap dapat mempertahankan hidupnya. Dalam suatu keluarga tentunya memiliki kebutuhan hidup yang mutlak untuk dipenuhi dalam melanjutkan keberlangsungan hidupnya. Pemenuhan kebutuhan keluarga juga dipengaruhi oleh penghasilan yang didapatkan sehingga mampu untuk menyesuaikan kebutuhan yang diperlukan. Pemenuhan kebutuhan yang dilakukan oleh purna pekerja migran perempuan merupakan kebutuhan yang harus diprioritaskan untuk keluarganya. Hal yang dilakukan oleh purna pekerja migran merupakan bagian dari mengelola keuangan. Dengan penghasilan yang dimiliki, purna pekerja migran perempuan

mampu untuk memilih kebutuhan yang menjadi prioritas sehingga penghasilan yang dimiliki tidak habis untuk kebutuhan yang dirasa kurang penting.

Untuk memenuhi kebutuhan keluarga, purna pekerja migran perempuan berstatus kepala keluarga melakukan tindakan dengan bekerja sehingga mendapat penghasilan. Dengan penghasilan yang dimiliki, digunakan untuk memenuhi standarisasi seseorang untuk hidup layak seperti halnya makan, listrik, sandang, papan, kesehatan serta kebutuhan lainnya. Purna pekerja migran perempuan mampu untuk memenuhi kebutuhan keluarga tersebut untuk tetap hidup layak. Sehingga dengan adanya strategi yang dilakukan oleh purna pekerja migran perempuan mampu untuk mengatasi tekanan ekonomi yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan kesejahteraan yang diungkapkan oleh Astuti dkk (2017) kesejahteraan keluarga merupakan kondisi terciptanya suatu keadaan yang harmonis dan terpenuhinya kebutuhan jasmani, rohani serta sosial bagi anggota keluarga dan dalam menghadapi masalah keluarga akan mudah diatasi oleh anggota keluarga sehingga standar kehidupan keluarga dapat terwujud.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Perubahan yang terjadi pada purna pekerja migran terkait dengan pendapatan yang relatif rendah jika dibandingkan pada saat menjadi pekerja migran membuat purna pekerja migran melakukan suatu strategi bertahan hidup untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Terdapat strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh purna pekerja migran yaitu dengan strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa strategi yang dilakukan diantaranya sebagai berikut :

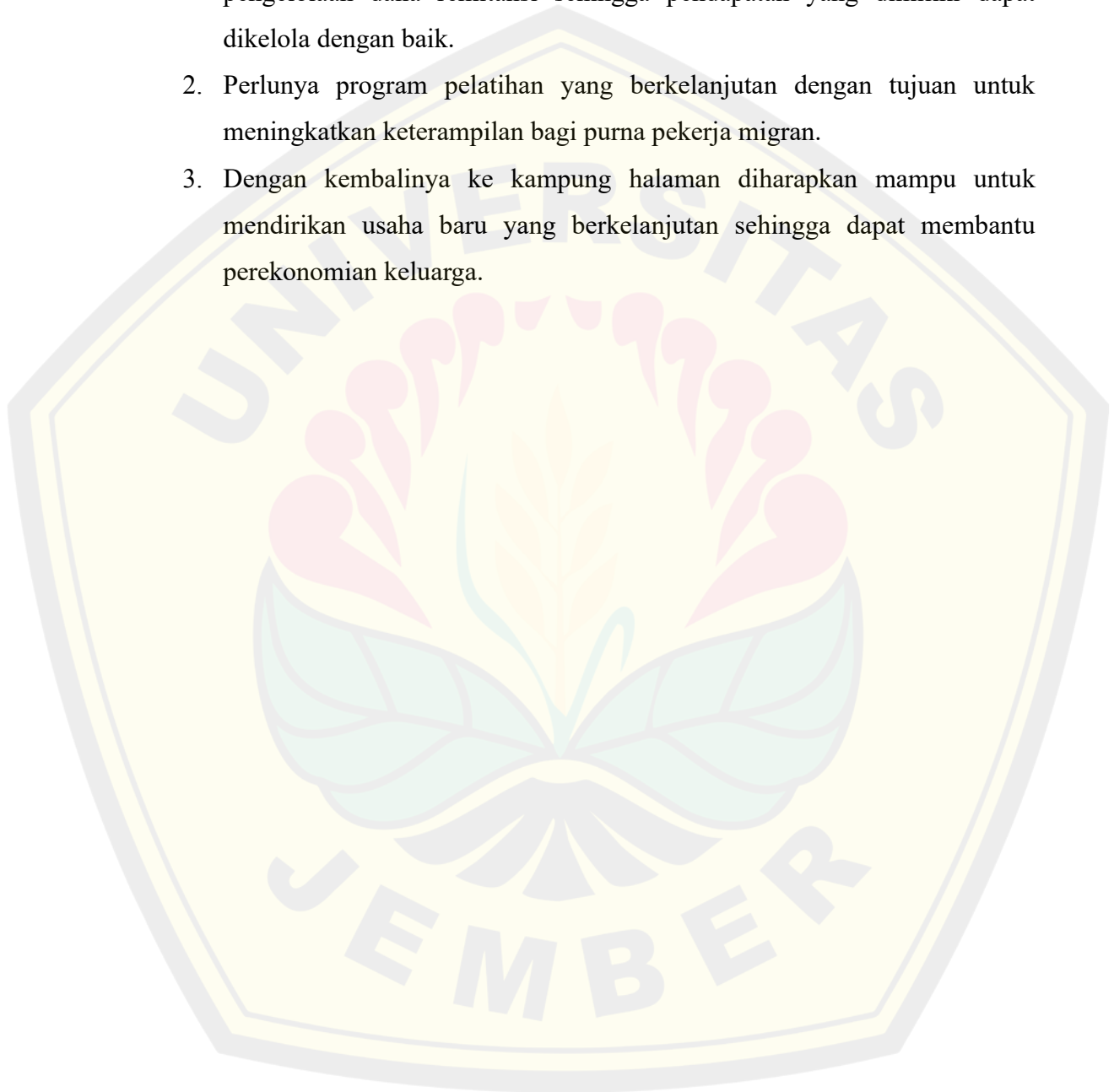
1. Strategi aktif yaitu dengan mencari pekerjaan baru serta memanfaatkan lahan yang dimiliki. Dengan mencari pekerjaan baru membuat purna pekerja migran memiliki penghasilan pasca dirinya memutuskan menjadi purna pekerja migran. Selain itu, dengan memanfaatkan lahan yang dimiliki membuat purna pekerja migran memiliki penghasilan dengan menjual hasil tanaman. Strategi aktif yang kedua yaitu dengan melibatkan anggota keluarga. Keterlibatan keluarga dalam hal ini yaitu dengan membagi hasil yang didapatkan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga.
2. Strategi pasif yaitu dengan mengelola keuangan yang dimiliki. Strategi yang dilakukan dengan mengelola keuangan yaitu dengan menyisihkan pendapatan serta melakukan penghematan. Strategi ini bertujuan agar kebutuhan pokok dapat terpenuhi.
3. Strategi jaringan yaitu dengan memanfaatkan bantuan yang dimiliki. Strategi yang dilakukan oleh purna pekerja migran yaitu dengan memanfaatkan bantuan kesehatan gratis. Adanya bantuan gratis membuat purna pekerja migran tidak mengeluarkan biaya untuk berobat.

5.2 Saran

Hidup menjadi pekerja migran bukanlah hal yang selamanya. Seseorang perlu memikirkan jangka panjang ketika telah kembali ke kampung halamannya. Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan diatas maka terdapat beberapa saran terkait dengan strategi bertahan hidup purna pekerja migran

dalam memenuhi kebutuhan pokok. Strategi yang telah dilakukan purna pekerja migran telah membantu dalam memenuhi kebutuhan pokok, namun beberapa hal yang perlu dipertimbangkan lagi yaitu :

1. Perlunya bekal edukasi bagi purna pekerja migran terkait dengan pengelolaan dana remitansi sehingga pendapatan yang dimiliki dapat dikelola dengan baik.
2. Perlunya program pelatihan yang berkelanjutan dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan bagi purna pekerja migran.
3. Dengan kembalinya ke kampung halaman diharapkan mampu untuk mendirikan usaha baru yang berkelanjutan sehingga dapat membantu perekonomian keluarga.



DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I.R. (2013). *Kesejahteraan sosial, Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial dan Kajian Pembangunan*. Jakarta: Rajawali pers
- Amaru Tenri. (2021). *Sosiologi Keluarga*. Bandung: CV Media Sains Indonesia
- Asaf, A. S. (2020). Upaya Pemenuhan Kebutuhan Dasar Manusia. *Jurnal Ilmiah Cakrawarti*, 2(2), 26–31.
- Astuti, Adyatma, S., & Normelani, E. (2017). Pemetaan tingkat kesejahteraan keluarga di Kecamatan Banjarmasin Selatan. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 4(2), 20–34.
- Fajri dkk, (2021). Strategi Bertahan Hidup Petani (Studi pada Keluarga Petani Karet di Desa Jeriji pada Masa Pandemi *Covid-19*). *Jurnal Studi Inovasi*. Universitas Bangka Belitung.
- Gianawati, Nur Dyah. (2013). *Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani Perempuan*. Pandiva Buku.
- Hardani dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta : Pustaka Ilmu.
- Hamdi dkk, (2022). Strategi Survival Pekerja Migran di Masa Pandemi *Covid-19* di Suralaga Lombok Timur. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora*. Universitas Mataram.
- Irwan dan Indraddin. (2016). *Strategi dan Perubahan*. Yogyakarta; Deepublish
- Ismulcokro, C.& Tito Sutarto. (2008). *Pensiun Bukan Akhir Segalanya: Cara Cerdas Menyiasati Masa Pensiun*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. (2002). *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mubarok, A F. (2011). Analisis Pendapatan dan Strategi Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Masyarakat Nelayan Pandega di Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara. (Vol 73, Issue 27).
- Nufus, Harizatun, dkk. (2023). Strategi Bertahan Hidup Mantan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Di Kec. Pidie Kab. Pidie. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fisip Unsyiah* Volume 8 No.2

- Nurhidayanti dkk. (2022). Strategi Bertahan Hidup Buruh Migran yang Terdampak Kebijakan *Lockdown* di Kecamatan Teluk Keramat. MKG Vol.23. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Safitri dan Rini Hs S, (2021). Strategi Adaptasi Sosial Ekonomi eks-TKI Pasca Migrasi. Solidarity. Universitas Negeri Semarang.
- Salamung, N., Pertiwi, M. R., Ifansyah, M. N., Riskika, S., Maurida, N., Primasari, N.A., Rumbo, H., & Al, E. (2021). Keperawatan Keluarga (*Family Nursing*). In Duta Media Publishing
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian; (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. Jambi : Pusaka Jambi
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta
- Suharto, Edi. (2009). *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Bandung: Alfabeta
- Suryandari A dan Rahayuningsih E S. (2020). Strategi Bertahan Hidup Ekonomi Rumah Tangga Petani Padi (Studi Kasus di Desa Tonjung Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan. Jurnal Pamator. Universitas Trunojoyo Madura.
- Vadlun, Fadlia. (2010). Migrasi Wanita dan Ketahanan Ekonomi Keluarga. Media Litbang Sulteng III. Universitas Tadulako Palu
- Wulandari, dkk. (2022). Menjadi Perempuan Pekerja Migran. Jurnal Pendidikan Sosiologi. Universitas Pendidikan Indonesia
- Yuwono, Triwibowo. (2011). Membangun Kedaulatan Pangan. Membangun Kedaulatan Bangsa dalam Pembangunan Pertanian ; Membangun Kedaulatan Pangan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Peraturan

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2017 Tentang Perlindungan Pekerja Migran Indonesia

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Pembangunan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian

Lampiran 2. *Guide Interview*

Lampiran 3. Tabel Reduksi Data

Lampiran 4. Dokumentasi Kegiatan

